

**MEMAHAMI KEJAHATAN MELALUI SIMBOL DAN MITOS
DALAM PEMIKIRAN PAUL RICOEUR**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Diajukan Oleh:
Matias Filemon Hadiputro
200201008

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, 10 Mei 2023

TESIS



MEMAHAMI KEJAHATAN MELALUI SIMBOL DAN MITOS DALAM PEMIKIRAN PAUL RICOEUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Matias Filemon Hadiputro

NIM: 200201008

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
15 Februari 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
Prof. Dr. Al Sudiarta	Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi

Disahkan pada tanggal 10 Mei 2023	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
	
Prof. Dr. J. Sudarminta	Thomas Hidyia Tjaya, Ph. D



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, 10 Mei 2023

Matias Filemon Hadiputro

KATA PENGANTAR

Kejahatan menyeruak masuk tanpa permisi. Kehadirannya sungguh menyentak sebab tak pernah bisa diduga. Seketika runtuhlah segala keindahan hidup, berganti dengan kemuraman tanpa batas. Benarlah yang dikatakan oleh Pierre Bayle bahwa kejahatan menempatkan filsafat untuk beristirahat. Di dalam diam berhadapan dengan kejahatan, pikiran merenung lalu berupaya mencari cara untuk mengatakan yang tak terkatakan, agar orang lain dapat memahaminya. Tercetuslah bahasa simbol yang dituturkan melalui kisah mitos sebagai jalan untuk menceritakan pengalaman berhadapan dengan kejahatan. Simbol dan mitos adalah bahasa pertama yang menyimpan kekayaan makna dari pengalaman berhadapan dengan kejahatan. Maka, Paul Ricoeur mengajak orang modern kembali menelusuri dan menyelami simbol dan mitos kejahatan, guna memahami kehidupan secara utuh.

Ajakan Ricoeur menggugah saya dalam menyusun tesis ini. Tentu banyak pihak yang berjasa besar hingga tesis ini dapat selesai. Prof.Dr. A. Sudiarja, B.A. Lic.Th. (Romo Dipo), selaku dosen pembimbing, dengan penuh kesabaran tak henti-hentinya memotivasi, mengarahkan, mempertajam analisa saya untuk berani menelusuri pemikiran Ricoeur. Beribu terima kasih patut dihaturkan kepada beliau. Begitu pula, terima kasih tak terhingga dihaturkan kepada Dr. Karlina Supelli, M. Hum. (Ibu Karlina) dan Dr. Lili Tjahjadi, S.S., M.Phil. (Romo Simon) yang berkenan menguji tesis ini. Masukan dari Ibu Karlina dan Romo Simon selama ujian sungguh amat berharga bagi perbaikan tesis ini.

Ungkapan terima kasih yang setinggi-tingginya bagi Majelis dan Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Tangerang atas dukungan, baik secara material maupun spiritual, selama proses belajar di STF Driyarkara. Cinta yang terus mengalir memberikan semangat untuk tiada lelah belajar. Terakhir, tapi yang terutama, rasa syukur yang melimpah-limpah atas segala pengertian dari isteri terkasih, Devina, juga anak-anak, Laetisha dan Gretasha.

Syukur kepada Allah yang mengaruniakan beragam kebaikan di tengah perjuangan menghadapi kejahatan.

Minggu Paskah V, 2023
Matias Filemon Hadiputro

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Lembar Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	vi
Bab I	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Masalah dan Rumusan Judul	7
I.3. Tujuan Penulisan	9
I.4. Metode Penelitian	9
I.5. Sistematika Penulisan	9
Bab II	11
II.1. Pendahuluan	11
II.2. Riwayat Hidup Paul Ricoeur	12
II.3. Simbol Dan Mitos Menurut Mircea Eliade	20
II.3.1 Simbol	23
II.3.2 Mitos	27
II.4. Pengaruh Eliade dalam <i>The Symbolism Of Evil</i>	29
II.5. Teologi Sabda Karl Barth	32
II.6. Pengaruh Barth dalam <i>The Symbolism Of Evil</i>	37
II.7. Rangkuman	41
Bab III	43
III.1. Pendahuluan	43
III.2. Selayang Pandang Fenomenologi Husserl	43
III.3. Keterbatasan Fenomenologi Husserl	52
III.4. Fenomenologi Hermeneutik	61
III.4.1. Relasi Timbal-Balik Fenomenologi Hermeneutik	61
III.4.2. Rute Pendek	64

III.4.3. Rute Panjang	66
III.5. Fenomenologi Hermeneutik dan Bahasa Simbol	70
III.6. Rangkuman.....	75
 BAB IV	 77
IV.1. Pendahuluan	77
IV.2. Kejahatan dalam Konsep Dosa Asal Santo Agustinus	77
IV.3. Simbolisme Kejahatan Menurut Paul Ricoeur	84
IV.3.1. Noda.....	84
IV.3.2. Dosa	87
IV.3.3. Kebersalahan.....	92
IV.3.4. Kehendak yang Memperbudak	98
IV.4. Mitos Kejahatan Menurut Paul Ricoeur	100
IV.4.1. Mitos Penciptaan.....	100
IV.4.2. Mitos Tragedi.....	102
IV.4.3. Mitos Kejatuhan Manusia	103
IV.4.4. Mitos Keterasingan Jiwa.....	108
IV.4.5. Lingkaran Mitos.....	110
IV.5. Refleksi Simbol dan Mitos Kejahatan	115
IV.5.1. Tahap Kebijakan.....	117
IV.5.2. Tahap Gnostisisme dan Anti-Gnostik Gnois	118
IV.5.3. Tahap Teodise.....	120
IV.5.4. Tahap Dialektik “Putus”	124
IV.6. Rangkuman.....	125
 BAB V	 127
V.1. Rangkuman	127
V.2. Refleksi Kritis	132
V.3. Penutup.....	136
 Daftar Pustaka.....	 138

ABSTRAK

- [A] Nama: Matias Filemon Hadiputro (200201008)
- [B] Judul Tesis: Memahami Kejahatan Melalui Simbol dan Mitos dalam Pemikiran Paul Ricoeur
- [C] vi + 137 halaman; 2023
- [D] Kata-kata Kunci: kejahatan, simbol, mitos, noda, dosa, kebersalahan, fenomenologi Husserl, hermeneutik, fenomenologi hermeneutik, teodise.
- [E] Isi Abstrak: Tesis ini bertujuan untuk memahami kejahatan menurut pemikiran Paul Ricoeur yang melakukan penafsiran terhadap simbol dan mitos. Adapun metode tafsir yang digunakan oleh Ricoeur adalah fenomenologi hermeneutik. Metode ini dijalankan oleh Ricoeur dengan alasan agar tetap dapat mempertahankan kekayaan makna dari teka-teki simbol dan mitos. Ricoeur memulai penyelidikannya dengan bertolak dari pengakuan manusia akan kejahatan melalui tiga macam simbol kejahatan, yaitu: noda, dosa, kebersalahan. Ketiga simbol terangkai menjadi narasi cerita yang disebut mitos. Ricoeur menggali empat mitos kejahatan dalam peradaban Barat, yaitu: mitos penciptaan dari bangsa Babel, mitos tragedi dari bangsa Yunani, mitos Adam dari bangsa Yahudi dan tradisi Kekristenan, mitos keterasingan jiwa dari bangsa Yunani. Keempat mitos tersebut dipersandingkan oleh Ricoeur menjadi lingkaran mitos yang menempatkan mitos Adam sebagai cara baca terhadap ketiga mitos lainnya. Hasilnya adalah penjelasan-penjelasan rasional yang terbagi ke dalam empat tahap dengan masing-masing membuahkan teori-teori kejahatan. Namun demikian, hingga akhir penelitiannya Ricoeur mengakui bahwa kejahatan tetaplah merupakan misteri bagi manusia. Simbol dan mitos kejahatan selalu terbuka untuk direnungi oleh manusia agar selalu mawas diri dan mau berjuang mengakhiri kejahatan.
- [F] Daftar Pustaka: 57 (1933 – 2020)
- [G] Dosen Pembimbing: Prof. Dr. A. Sudiarja, S.J

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Kenyataan bahwa dunia berisi kejahatan merupakan permasalahan klasik dalam filsafat. Dalam percakapan mengenai kejahatan terdapat dua konsep: pertama, berhubungan dengan melakukan kesalahan (*fault*) yang menimbulkan kebersalahan (*guilt*), sehingga lebih pada kejahatan moral; kedua, berhubungan dengan penderitaan (*suffering*) yang menimbulkan rasa sakit (*pain*), sehingga lebih pada kejahatan fisik.¹ Tegasnya, Franz Magnis-Suseno mengatakan:

Perlu kita membedakan dua masalah: Masalah kejahatan dan masalah keburukan pada umumnya, khususnya penderitaan. Yang pertama mengenai *malum morale*, keburukan moral, karena mengenai sikap moral manusia. [...] Sedangkan yang kedua disebut *malum physicum*, keburukan fisik, karena menyangkut suatu ketidakberesan objektif di alam, segala macam kerusakan.²

Kejahatan moral dirasakan manusia dalam wujud pelanggaran terhadap nilai-nilai moralitas, sedangkan kejahatan fisik dirasakan manusia dalam wujud penderitaan. Penderitaan yang dialami oleh manusia dapat dipicu oleh bencana alam, sakit-penyakit, dukacita, bahkan kematiannya sendiri. Oleh karenanya, pembicaraan mengenai kejahatan selalu memiliki dua skema, yaitu: kejahatan moral dan kejahatan sebagai penderitaan. Masalah kejahatan moral dan kejahatan sebagai penderitaan ini sebenarnya telah dirumuskan sejak tahun 300 SM oleh filsuf Yunani Kuno, bernama Epikuros, demikian:

Atau Allah mau meniadakan kejahatan tetapi tidak dapat, atau Ia dapat tetapi tidak mau, atau Ia tidak mau dan tidak dapat, atau Ia mau dan dapat melakukannya. Jika Ia mau, tetapi tidak dapat melakukannya, berarti Ia lemah, tetapi itu tidak sesuai dengan hakekat Allah. Jika Ia dapat melakukannya, tetapi Ia tidak mau, berarti Ia buruk hati; tetapi ini pun tidak sesuai dengan hakekat Allah. Jika Ia tidak mau dan tidak dapat, berarti Ia buruk hati dan lemah; tetapi kalau begitu Ia bukan Allah. Bila Ia mau dan dapat – memang begitulah seharusnya Allah – maka dari manakah asalnya kejahatan dan mengapa Ia tidak meniadakan/menghapuskannya?³

Relasi tegang antara kejahatan dan Allah telah mewarnai sejarah pemikiran filsafat sejak zaman Yunani Kuno hingga zaman kontemporer. Istilah yang biasa digunakan dalam

¹ Jérôme Porée, "The Question of Evil," in *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, ed. Scott Davidson (Maryland: Lexington Books, 2020), 5-6.

² Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 217.

³ Sebagaimana dikutip dari Adrianus Sunarko, "Teodisea, Antropodisea, Anti-Teodisea? Allah, Manusia, dan Penderitaan," *Diskursus Jurnal Filsafat Dan Teologi - Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara* 4, No. 3, Oktober (2005): 209.

perbincangan mengenai kejahatan disebut “teodise” (dari bahasa Yunani, *theos*, berarti, Allah; dan, *dike*, berarti, keadilan; maka *teodise* berarti keadilan Allah). Istilah teodise mulai dipopulerkan oleh filsuf Jerman abad 17 bernama Gottfried Wilhem Leibniz (1646-1716) dalam bukunya, *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man and the Origin of Evil*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1710 dalam bahasa Prancis berjudul, *Essais de Théodicée sur la bonté de Dieu, la liberté de l'homme et l'origine du mal*. Di dalam buku tersebut, Leibniz mendiskusikan masalah kejahatan dalam relasinya dengan Allah. Perdebatan pokok yang didiskusikan antara kejahatan, manusia, dan Allah, selalu ramai di sepanjang zaman hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari rumusan Paul Ricoeur (1913-2005), seorang filsuf kontemporer, yang akan dibahas pemikirannya tentang kejahatan dalam tesis ini. Ricoeur mengatakan:

(a) pernyataan masalah kejahatan didasarkan pada proposisi yang ditujukan pada kesatuan hakekat; bahwa terdapat tiga pernyataan yang umum: Allah itu mahakuasa; kebajikannya tidak terbatas; kejahatan ada; (b) tujuan dari argumen tersebut jelas-jelas merupakan pembelaan: Tuhan tidak bertanggung jawab atas kejahatan; (c) cara-cara yang digunakan dianggap memenuhi logika non-kontradiksi dan totalitas sistematis.⁴

Pertanyaan dari manakah asalnya kejahatan menjadi masalah serius di kalangan agama monoteisme. Sementara di dalam pandangan dualisme yang memandang dunia terbagi atas prinsip baik dan prinsip buruk, maka kejahatan memang harus ada sebagai lawan dari kebaikan. Franz Magnis-Suseno mengatakan, “Masalah teodisea hanya dapat muncul apabila Tuhan dipahami secara personal-dialogal dan apabila masing-masing orang secara personal dianggap mempunyai nilai pada dirinya sendiri (sehingga tangisan satu orang pun “tidak terlupakan”).”⁵ Jika hanya ada satu Allah yang Maha Kuasa dan Maha Baik, maka sejarah manusia yang berisi dengan kejahatan moral dan kejahatan sebagai penderitaan menjadi tanggung jawab Allah. Pierre Bayle (1647-1706) mengatakan bahwa sejarah dunia selalu berisikan kejahatan dan kemalangan umat manusia, maka Allah yang bisa menciptakan dunia dengan lebih sedikit kejahatan dan penderitaan, tetapi memilih untuk tidak melakukannya, adalah penjahat utamanya.⁶

⁴ “(a) the statement of the problem of evil is based on propositions aimed at univocity; that is the case with the three assertions which are generally considered: God is all-powerful; his goodness is infinite; evil exist; (b) the aim of the argument is clearly apologetic: God is not responsible for evil; (c) the means employed are thought to satisfy the logic of non-contradiction and systematic totality.” Paul Ricoeur, *Evil: A Challenge To Philosophy and Theology*, trans. John Bowden (London: Continuum, 2007), 49.

⁵ Franz Magnis-Suseno, “Mendakwa Allah? Catatan Tentang Teodisea,” *Diskursus Jurnal Filsafat Dan Teologi - Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara* 4, No. 3, Oktober (2005): 235.

⁶ Susan Neiman, *Evil In Modern Thought: An Alternative History Of Philosophy* (New Jersey: Princeton University Press, 2002), 18.

Leibniz tidak sependapat dengan Bayle. Ia membela Allah sebagai sumber kebaikan dengan mengatakan bahwa kejahatan asali itu tidak ada.⁷ Sebuah pendapat yang dapat dirujuk pada Augustinus (354-430). Menurut Augustinus, segala sesuatu yang ada pastilah baik sebab berasal dari Allah. Sementara kejahatan bukanlah ada (*being*), melainkan kekurangan dari yang-ada (*lack of being*). Augustinus membela hakekat Allah sebagai kebaikan yang tertinggi (*summum et incommutabile bonum*), dan menempatkan kejahatan pada kebebasan manusia yang memilih tindakan jahat. Biang keladi adanya kejahatan adalah kebebasan manusia, sebab Allah sebenarnya tidak menghendaki adanya kejahatan, tetapi Dia harus mengijinkannya, agar manusia menjadi makhluk yang diciptakan seturut dengan gambarNya.⁸ Manusia tidak seperti hewan yang bergerak di bawah kendali instingtif sehingga tidak memiliki kebebasan. Manusia bukan pula wayang yang bergerak sesuai keinginan sang dalang, atau robot yang bergerak sesuai dengan program kecerdasan buatan yang ditanamkan di dalamnya. Manusia dapat berpikir dan mengambil jarak dari dirinya sendiri sebelum memutuskan tindakannya. Manusia memiliki kebebasan sejati, termasuk di dalamnya kebebasan untuk berbuat salah, sehingga manusia memiliki kemungkinan untuk jatuh ke dalam dosa. Dosa membuat manusia menerima hukuman dari Allah, berupa penderitaan yang menimpa dirinya. Hanya penebusan dosa yang memungkinkan manusia keluar dari dosanya yang jahat, sekaligus penderitaan yang dialaminya.

Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) kurang sependapat bahwa penebusan dosa merupakan jalan keluar dari kejahatan. Rousseau menegaskan,

Kejahatan adalah perbuatan manusia sendiri, tetapi kita pada dasarnya tidaklah jahat. Seluruh catatan tentang kejahatan dan kemalangan dapat dilihat sebagai bukan sepenuhnya kesengajaan tetapi kekeliruan. Jadi pengetahuan, bukan penebusan dosa, yang dibutuhkan.⁹

Rousseau menempatkan keputusan salah manusia yang menyebabkan adanya kejahatan bukan sebagai kesengajaan, melainkan lebih dikarenakan ketidaktahuan manusia. Oleh karenanya, ia menyarankan perlunya pendidikan akal budi agar manusia tidak keliru dalam menggunakan kebebasannya. Ia mengubah teologi menjadi sejarah, dan mengganti kasih karunia menjadi pendidikan psikologi. Manusia yang telah terdidik akal budinya diharapkan

⁷ Neiman, *Evil In Modern Thought: An Alternative History Of Philosophy*, 41.

⁸ Neiman, *Evil In Modern Thought: An Alternative History Of Philosophy*, 121.

⁹ "Evil is our own doing, but we are not inherently perverse. The entire catalog of crimes and misfortunes can be seen as not fully intentional but mistaken. Thus knowledge, not penance, is needed." Neiman, *Evil In Modern Thought: An Alternative History Of Philosophy*, 43.

semakin tepat dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga tindakannya tidak lagi dikendalikan oleh hawa nafsunya yang cenderung mengarah pada kejahatan. Lebih lanjut Rousseau berpendapat,

Kita adalah penyebab penderitaan kita sendiri dan bisa menjadi sumber kebahagiaan kita – bukan karena Allah sedang menghitung dan memberikan keadilan, tetapi karena Dia telah mengatur dunia sedemikian rupa sehingga keadilan menjadi bagian dari tatanan alam.”¹⁰

Optimisme pada pencerahan akal budi membawa perubahan dan kemajuan peradaban manusia. Kini, tanggung jawab atas terjadinya kejahatan dibebankan pada manusia. Hal ini sejalan dengan slogan zaman pencerahan, *Sapere Aude!* (Beranilah berpikir sendiri!),¹¹ yang menempatkan manusia sebagai penentu bagi segalanya. Manusia dengan pikirannya mendapat panggung utama dalam filsafat modern dengan adagium terkenal dari René Descartes (1596-1650), *cogito ergo sum* (aku berpikir, aku ada).

Manusia yang berpikir dan berpengetahuan diharapkan dapat menjalani hidup yang bermoral. Masalahnya, manusia tidak hanya ditentukan oleh pikirannya, tetapi juga kehendaknya. Menurut Ricoeur, kehendak mendahului pikiran, bahkan kehendak yang mengarahkan pikiran.¹² Oleh karenanya, Ricoeur menulis buku tentang filsafat kehendak yang rencananya terdiri dari tiga tema. Dalam buku pertama, *Freedom and Nature: Voluntary and Unvoluntary*, Ricoeur menggunakan metode fenomenologi untuk menyelidiki kehendak bebas manusia sekaligus keterbatasannya. Erazim V. Kohak, pada Kata Pengantar buku tersebut menuliskan mengenai metode fenomenologi yang digunakan oleh Ricoeur: (1) *eidetics*, berarti memberikan suatu deskripsi fenomenologis tentang hakikat kehendak yang berkaitan dengan struktur keberadaan manusia di dunia, sebagaimana dilihat dari tiga bentuk gerak dari kehendak, yaitu, *memutuskan, bertindak, menyetujui*; (2) *empirics*, menggambarkan kehendak secara aktual: kemungkinan dan aktualitasnya dari tegangan antara “yang dikehendaki” (*voluntary*) dan “yang tidak dikehendaki” (*involuntary*); (3) *poetics*, refleksi atas ketakberhinggaan manusia yang mengarahkannya pada transendensi, atau sebaliknya, keberhinggaan manusia yang memungkinkannya

¹⁰ “We are the authors of our own suffering and could be the source of our happiness – not because God is keeping score and meting out justice, but because He has so arranged the world that such justice is part of a natural order.” Neiman, *Evil In Modern Thought: An Alternative History Of Philosophy*, 47.

¹¹ Slogan “*Sapere Aude*” dikumandangkan oleh Immanuel Kant mengutip dari seorang filsuf Romawi, Horace (65-68 SM). Simon Petrus Lili Tjahjadi, *Petualangan Intelektual. Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2004), 181.

¹² Karl Simms, *Paul Ricoeur* (London & New York: Routledge, 2003), 12.

melakukan kesalahan (*fault*).¹³ Di sinilah Ricoeur mulai melihat adanya kemungkinan manusia untuk berbuat salah, bukan berbuat jahat.

Penyelidikan berlanjut ke buku kedua, *Finitude et Culpabilité (Finitude and Guilt)*, yang kemudian di dalam terjemahan berbahasa Inggris dibagi menjadi dua buku terpisah: *Fallible Man* dan *The Symbolism of Evil*. Walter J. Lowe pada bagian Pendahuluan buku *Fallible Man* mengatakan, "Memang kontras itu didramatisasi oleh fakta bahwa dua bagian dari satu "volume" itu dapat terikat secara terpisah, *Fallible Man* berurusan secara khusus dengan keterbatasan dan *The Symbolism of Evil* secara khusus berurusan dengan kebersalahan."¹⁴ Buku *Fallible Man* masih menerapkan metode fenomenologi, Ricoeur memeriksa struktur keberadaan manusia yang memungkinkannya melakukan kesalahan sebagai prasyarat bagi terjadinya dosa dan kejahatan moral. Akan tetapi, prasyarat tersebut ternyata masih membutuhkan adanya suatu dorongan yang akhirnya menyebabkan manusia melakukan tindakan jahat. Keterbatasan yang ada pada manusia tidak serta-merta identik dengan kejahatan yang menimbulkan kebersalahan dalam dirinya. Di titik inilah, metode fenomenologi menemui jalan buntu. Ricoeur mulai mengalami kesulitan untuk menerapkan metode fenomenologi pada kemungkinan manusia melakukan kesalahan yang berujung pada kejahatan hingga menyebabkan munculnya kebersalahan dalam dirinya. Ricoeur tidak dapat menemukan dorongan yang membuat manusia melakukan kejahatan, sehingga ia beralih ke arah hermeneutika simbol pada buku *The Symbolism of Evil*.¹⁵

Dalam buku *The Symbolism of Evil*, Ricoeur menelusuri masalah kejahatan dengan menggali simbol dan mitos yang hidup dalam budaya Eropa. Alasannya karena di dalam simbol dan mitos tersimpan kesadaran manusia sekaligus upaya refleksi atasnya. Unsur pengakuan dosa di dalam ritual keagamaan menjadi indikasi bahwa masalah kejahatan telah sejak lama berada di dalam kesadaran manusia yang ditampilkan melalui simbol dan mitos. Ricoeur mengatakan bahwa:

Mitos dalam pengertian sekarang yang ditemukan oleh sejarah agama-agama: bukan penjelasan yang salah melalui gambaran-gambaran dan dongeng, tetapi narasi tradisional yang berkaitan dengan peristiwa pada awal waktu yang bertujuan untuk

¹³ Paul Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary*, trans. Erazim V. Kohak (Illinois: Northwestern University Press, 1966), xvi.

¹⁴ "Indeed the contrast was dramatized by the fact that the two parts of the single "volume" came separately bound, *Fallible Man* dealing particularly with finitude and *The Symbolism of Evil* dealing particularly with guilt." Paul Ricoeur, *Fallible man*, trans. Charles A. Kelbley (New York: Forham University Press, 1986), xxv.

¹⁵ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and The Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*, ed. and trans. John B. Thompson (United Kingdom: Cambridge university press, 1981), xliii.

memberikan dasar bagi tindakan ritual manusia saat ini, dan secara umum menetapkan semua bentuk tindakan dan pemikiran yang membuat manusia dapat memahami dirinya di dunia ini. Bagi kita, kaum modern, mitos hanyalah mitos karena kita tidak bisa lagi menghubungkan waktu itu dengan waktu sejarah saat ini dengan menggunakan metode kritis, kita juga tidak bisa menghubungkan tempat-tempat dalam mitos dengan ruang geografis saat ini. Inilah sebabnya mengapa mitos tidak dapat lagi memberikan penjelasan; selain untuk mengecualikan niat etiologis menjadi tema dari semua upaya demitologisasi. Tetapi dalam kehilangan pretensi penjelasnya, mitos mengungkapkan signifikansi eksploratifnya dan kontribusinya terhadap pemahaman, yang kemudian kita sebut fungsi simbolisnya—yaitu, kekuatannya untuk menemukan dan mengungkapkan ikatan antara manusia dan apa yang dianggapnya suci.¹⁶

Bahasa simbol diperlukan untuk menjelaskan masalah kejahatan dengan terang benderang. Tanpa bahasa simbol, penjelasan hanya akan bersifat dangkal, seperti: motifnya, kemampuannya, tujuannya. Namun, bahasa simbol memperluasnya hingga dapat membicarakan penyimpangannya, perbudakannya, bebannya.¹⁷ Menurut Ricoeur, pengakuan akan kesalahan dapat diterangkan melalui tiga tataran: pertama, simbol-simbol kejahatan; kedua, kisah-kisah mitos tentang kejatuhan atau pembuangan; ketiga, dogmatisasi kisah mitos dalam gnostisisme dan doktrin dosa asal.¹⁸ Simbol merupakan ekspresi primer yang mengungkapkan kesadaran manusia akan kejahatan, sedangkan mitos adalah bentuk ekspresi sekunder. Selanjutnya simbol dan mitos dielaborasi menjadi dogma atau ajaran. Jérôme Porée berpendapat bahwa “Orang harus membedakan antara ekspresi simbol-simbol kejahatan yang disebut Ricoeur sebagai “utama” dan bahasa mitos yang lebih rumit, dalam kaitannya dengan teodise yang merupakan elaborasi tingkat ketiga.”¹⁹ Oleh karenanya, masalah kejahatan tidak hanya menimbulkan pertanyaan mengenai asal muasalnya, melainkan juga lebih berhubungan dengan penderitaan manusia, bahkan pada gilirannya

¹⁶ “Myth will here be taken to mean what the history of religions now finds in it: not a false explanation by means of images and fables, but a traditional narration which relates to events that happened at the beginning of time and which has the purpose of providing grounds for the ritual actions of men of today and, in a general manner, establishing all the forms of action and thought by which man understands himself in his world. For us, moderns, a myth is only a myth because we can no longer connect that time with the time of history as we write it, employing the critical method, nor can we connect mythical places with our geographical space. This is why the myth can no longer be an explanation; to exclude its etiological intention is the theme of all necessary demythologization. But in losing its explanatory pretensions the myth reveals its exploratory significance and its contribution to understanding, which we shall later call its symbolic function—that is to say, its power of discovering and revealing the bond between man and what he considers sacred.” Paul Ricoeur, *The symbolism of evil*, trans. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), 5.

¹⁷ Scott Davidson, “Introduction to *The Symbolism of Evil*,” in *A Companion to Ricoeur’s the Symbolism of Evil*, ed. Scott Davidson (Maryland: Lexington Books, 2020), ix.

¹⁸ Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, ed. Don Ihde (London: The Athlone Press, 2000), 29.

¹⁹ “One must distinguish, however, between the symbols in which evil finds an expression that Ricoeur calls “primary” and the more elaborate language of myth, in relation to which the theodicy will itself represent a third-degree elaboration.” Porée, “The Question of Evil,” 9.

menantang keberadaan Yang Ilahi, yang di dalam ranah agama dipahami sebagai penguasa dunia. Adapun simbol-simbol kejahatan yang ditelusuri oleh Ricoeur, yaitu: noda (*stain*), dosa (*sin*), kebersalahan (*guilt*). Sementara mitos yang ditelusuri oleh Ricoeur adalah: mitos penciptaan, mitos tragis, mitos kejatuhan manusia, mitos keterasingan jiwa.

I.2. RUMUSAN MASALAH DAN RUMUSAN JUDUL

Porée menyitir perkataan dari Pierre Bayle, yang mengatakan, “Kejahatan adalah masalah yang menempatkan filsafat untuk beristirahat.”²⁰ Kebanyakan orang lebih suka langsung memberikan jawaban saat berhadapan dengan kejahatan, ketimbang membicarakannya sebagai masalah. Padahal jawaban yang diberikan sering tidak memadai, sehingga akhirnya orang hanya bisa diam. Masalah kejahatan memang selalu menantang pemikiran. Menempatkan tanggung jawab terhadap masalah kejahatan pada Allah, seperti yang dilakukan oleh Bayle, menimbulkan kerancuan akan keberadaan Allah. Sedangkan menempatkan masalah kejahatan pada tanggung jawab manusia, seperti yang dikemukakan oleh Rousseau, secara perlahan tapi pasti malah meminggirkan peran Allah dalam dunia, sebab Ia yang Maha Kuasa dan Maha Baik itu tidak lagi kena-mengena dengan dunia ini. Neiman mengatakan, “Leibniz membela Allah dengan membatasi pilihanNya melalui bentuk-bentuk kekal. [...] Rousseau membela Allah dengan mengalihkan perhatian kita pada kejahatan moral dan berargumen bahwa Dia telah memberi kita daya kemampuan untuk mengendalikannya.”²¹ Pembelaan yang dilontarkan oleh Leibniz maupun Rousseau telah mereduksi kemahakuasaan Allah. Pada Leibniz, Allah rela mengurangi kemahakuasaanNya demi menganugerahi kebebasan pada manusia. Sedangkan pada Rousseau, Allah rela mengurangi peranNya untuk terlibat dalam pemeliharaan dunia demi perkembangan akal budi manusia. Keduanya justru menimbulkan tegangan yang tampak saling bertentangan satu sama lain. Oleh karenanya, dibutuhkan cara lain untuk mendekati masalah kejahatan.

Simbol dan mitos merupakan jalan alternatif guna memahami masalah kejahatan, sebab – sebagaimana yang sudah diungkapkan oleh Porée di atas – simbol adalah ekspresi pertama dan mitos adalah ekspresi kedua, dari masalah kejahatan. Sementara itu, Marc-Antoine Vallée menegaskan bahwa penafsiran simbol dan mitos sangat penting untuk memahami

²⁰ “Evil is ‘what puts philosophy to rest.’” Porée, “The Question of Evil,” 3.

²¹ “Leibniz vindicated God by restricting His choices through eternal forms. [...] Rousseau vindicated God by shifting our focus to moral evil and arguing that He’d given us resources to control it.” Neiman, *Evil In Modern Thought: An Alternative History Of Philosophy*, 57.

fenomena kejahatan yang sangat misterius dan mengganggu kehendak manusia, karena tidak ada cara lain, tidak ada cara yang lebih langsung, yang dengannya seseorang dapat memahami secara konseptual dan menjelaskan secara logis fenomena kejahatan.²² Simbol tidaklah menyembunyikan apapun. Dengan keyakinan filosofis untuk mencari pengertian, penafsir simbol menunggu makna terberi yang dibuka melalui penafsiran kreatif.²³ Atas dasar inilah Ricoeur merasa perlu untuk mengubah metodenya dalam memahami kejahatan. Ia tidak hanya menggunakan metode fenomenologi, tetapi mencangkokkan metode hermeneutik yang berguna untuk menafsirkan simbol dan mitos kejahatan. Oleh karenanya, dua pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam tesis ini adalah: pertama, bagaimana cara Ricoeur mendekati masalah kejahatan melalui penafsiran terhadap simbol dan mitos?; kedua, mengapa metode fenomenologi tidak cukup untuk memahami kejahatan, sehingga Ricoeur beralih kepada hermeneutik?

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan manusia modern yang melakukan desimbolisasi dan demitologisasi karena telah lama melupakan simbol dan mitos. Porée mengatakan bahwa modernitas telah mencetak manusia instan yang kehilangan sejarah (*history*) dan kenangan (*memory*), sehingga dapat saja terjadi kekerasan tanpa tujuan penyesalan, dan penderitaan tanpa alasan atau jalan keluar, karena manusia kesulitan untuk memaknai pengalaman kejahatan dan penderitaan.²⁴ Ricoeur pada bagian akhir bukunya menyadari munculnya kecenderungan modernitas dengan kritisismenya. Tetapi bagi Ricoeur kritisisme bukanlah kritik yang menghancurkan simbol dan mitos, melainkan ia berusaha melampaui kritik dengan kritik. Dengan kata lain: kritik yang restoratif. Maka, tesis utama yang hendak dicari jawabnya adalah upaya desimbolisasi dan demitologisasi bukan berarti melupakan simbol dan mitos, melainkan menafsirkannya agar dapat mendengar kembali pemahaman yang tersimpan di dalam simbol dan mitos. Simbol dan mitos tetap memiliki kegunaan bagi manusia di zaman modern dalam mengungkapkan kejahatan, sekaligus mengarahkan kehidupan.

Dari dua pertanyaan dan tesis utama yang telah diajukan, maka rumusan judul dalam tesis ini sebagai berikut:

²² Marc-Antoine Vallée, "A Phenomenological Hermeneutics of Sin," in *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, ed. Scott Davidson (Maryland: Lexington Books, 2020), 37.

²³ Ricoeur, *The symbolism of evil*, 348.

²⁴ Porée, "The Question of Evil," 13.

“MEMAHAMI KEJAHATAN MELALUI SIMBOL DAN MITOS DALAM PEMIKIRAN PAUL RICOEUR”

Judul tersebut dengan jelas memuat masalah inti dari tesis ini untuk memahami kejahatan melalui simbol dan mitos sebagaimana kesibukan yang dilakukan oleh Ricoeur dalam buku *The Symbolism of Evil*.

I.3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah:

1. Memahami bahasa simbol dan mitos dalam mengungkapkan kejahatan dan penderitaan manusia.
2. Memahami metode penafsiran yang digunakan oleh Ricoeur untuk menafsirkan simbol dan mitos.

I.4. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tesis ini akan menggunakan metode studi literatur atas buku-buku karangan Ricoeur. Buku utama yang akan dibahas dalam tesis ini adalah: *The Symbolism of Evil* (1967) dan *Evil: A Challenge to Philosophy and Theology* (2007). Sementara itu dipergunakan juga beberapa buku Ricoeur lainnya sebagai pendukung, seperti: *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary* (1966), *The Conflict of Interpretation: Essays in Hermeneutics* (1974), *Fallible Man* (1986), *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (1981).

I.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan tesis ini akan dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan, akan membahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah dan rumusan judul, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: memperkenalkan biografi Paul Ricoeur, serta pemikiran Ricoeur tentang simbol dan mitos. Adapun pemikiran Ricoeur mengenai simbol dan mitos banyak dipengaruhi oleh dua

orang tokoh, yaitu: Rudolf Bultmann dan Mircea Eliade. Oleh karenanya, pertautan pemikiran Ricoeur dengan Bultmann dan Eliade akan dibahas dalam bab ini.

Bab III: menguraikan peralihan pemikiran Ricoeur dari metode fenomenologis ke hermeneutika guna menafsirkan simbol dan mitos. Metode fenomenologi dikembangkan secara luas oleh Edmund Husserl akan menjadi pembahasan awal dalam bab ini. Selanjutnya, pembahasan akan menguraikan pertautan antara fenomenologi Husserl dan hermeneutik, serta rute panjang yang dilalui Ricoeur untuk menafsirkan simbol dan mitos.

Bab IV: menguraikan hasil penafsiran simbol dan mitos kejahatan yang dilakukan oleh Ricoeur. Tokoh yang tidak dapat diabaikan dalam pembahasan mengenai masalah kejahatan adalah Santo Agustinus dengan doktrin dosa asalnya. Maka pemahaman mengenai dosa asal akan menjadi pembahasan awal pada bab ini, dilanjutkan dengan tiga simbol kejahatan yang ditafsirkan oleh Ricoeur: simbol noda (*stain*), simbol dosa (*sin*), dan simbol kebersalahan (*guilt*); dan keempat mitos: mitos penciptaan, mitos tragis, mitos kejatuhan manusia, mitos keterasingan jiwa.

Bab V: penutup, akan berisi rangkuman secara keseluruhan dari pembahasan tesis ini, dan juga refleksi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. *The Epistle to the Romans Six Edition*. Translated by Edwyn C. Hoskyns. London: Oxford University Press, 1933.
- . *Pengantar Ke Dalam Teologi Berdasarkan Injil*. Translated by Marie-Claire Barth-Frommel. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bartsch, Hans Werner. *Kerygma and Myth by Rudolf Bultmann & Five Critics*. New York: Harper Torchbooks, 1961.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jilid I Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- . *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jilid II, Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- . *Sejarah Filsafat Yunani: Edisi Revisi 2018*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Brentano, Franz. *Psychology from an Empirical Standpoint*. Translated by Antos C. Rancurello, D.B. Terrell and Linda L. McAlister. Edited by Linda L. McAlister. London and New York: Routledge, 1995.
- Bryant, Christopher GA. *Positivism in Social Theory and Research*. London: Macmillan International Higher Education, 1985.
- Davidson, Scott. "Introduction Freedom and Nature, Then and Now." In *A Companion to Ricoeur's Freedom and Nature*, edited by Scott Davidson. Maryland: Lexington Books, 2018.
- . "Introduction to the Symbolism of Evil." In *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, edited by Scott Davidson. Maryland: Lexington Books, 2020.
- Dearey, Melissa. *Making Sense of Evil: An Interdisciplinary Approach*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- Dillistone, FW. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*. Translated by A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Translated by Karen E. Fields. New York: The Free Press, 1995.
- Eliade, Mircea. *Myth and Reality*. Translated by Williard R. Trask. New York: Harper & Row, 1963.
- . *Patterns in Comparative Religion*. Translated by Rosemary Sheed. New York: Sheed and Ward, 1958.
- . *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Translated by Williard R. Trask. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace & World, 1957.

- Frey, Daniel. "On the Servile Will." In *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, edited by Scott Davidson. Maryland: Lexington Books, 2020.
- Graves, Adam J. "The Ambiguity of Flesh." In *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, edited by Scott Davidson. Maryland: Lexington Books, 2020.
- Gregor, Brian. "Between Barth and Eliade." In *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, edited by Scott Davidson, 103. Maryland: Lexington Books, 2020.
- Gschwandtner, Christina M "Wagering for a Second Naïveté?". In *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, edited by Scott Davidson. Maryland: Lexington Books, 2020.
- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hardiman, F Budi. *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Hardiman, Fransisco Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Translated by Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hintikka, Jaakko "The Phenomenological Dimension." In *The Cambridge Companion to Husserl*, edited by Barry Smith and David Woodruff Smith. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Husserl, Edmund. *The Idea of Phenomenology*. Translated by Lee Hardy. Edmund Husserl Collected Works. Edited by Rudolf Bernet. Vol. VIII, Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Kearney, Richard. *Debates in Continental Philosophy: Conversations with Contemporary Thinkers*. New York: Fordham University Press, 2004.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*. Translated by Conny Item-Corputy. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lili Tjahjadi, Simon Petrus. *Petualangan Intelektual. Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2004.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- . "Mendakwa Allah? Catatan Tentang Teodisea." *Diskursus Jurnal Filsafat Dan Teologi - Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara* 4, No. 3, Oktober (2005).
- Neiman, Susan. *Evil in Modern Thought: An Alternative History of Philosophy*. New Jersey: Princeton University Press, 2002.
- Pals, Daniel L. *Eight Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 2006.

- Philipse, Herman "Transcendental Idealism." In *The Cambridge Companion to Husserl*, edited by Barry Smith and David Woodruff Smith. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Poehlmann, Horst G. *Allah Itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*. Translated by Alex Armanjaya and Georg Kirchberger. Flores: Penerbit Nusa Indah, 1998.
- Porée, Jérôme. "The Question of Evil." In *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, edited by Scott Davidson, 1. Maryland: Lexington Books, 2020.
- Rasmussen, David M. *Mythic-Symbolic Language and Philosophical Anthropology: A Constructive Interpretation of the Thought of Paul Ricœur*. Netherlands: Martinus Nijhoff Publishers, 1971.
- Reagan, Charles E. *Paul Ricoeur: His Life and His Work*. Chicago & London: University of Chicago Press, 1996.
- Ricoeur, Paul. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Edited by Don Ihde. London: The Athlone Press, 2000.
- . *Evil: A Challenge to Philosophy and Theology*. Translated by John Bowden. London: Continuum, 2007.
- . *Fallible Man*. Translated by Charles A. Kelbley. New York: Forham University Press, 1986.
- . *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*. Translated by Erazim V. Kohak. Illinois: Northwestern University Press, 1966.
- . *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Edited and Translated by John B. Thompson. United Kingdom: Cambridge university press, 1981.
- . *The Symbolism of Evil*. Translated by Emerson Buchanan. Boston: Beacon Press, 1967.
- Ricoeur, Paul, François Azouvi, and Marc B De Launay. *Critique and Conviction: Conversations with François Azouvi and Marc De Launay*. Translated by Kathleen Blamey. New York: Columbia University Press, 1998.
- Schaafsma, Petruschka. "Why Religious Symbols?". In *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, edited by Scott Davidson. Maryland: Lexington Books, 2020.
- Simms, Karl. *Paul Ricoeur*. London & New York: Routledge, 2003.
- Simons, Peter "Meaning and Language." In *The Cambridge Companion to Husserl*, edited by Barry Smith and David Woodruff Smith. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.

- Smith, Barry , and David Woodruff Smith. "Introduction." In *The Cambridge Companion to Husserl*, edited by Barry Smith and David Woodruff Smith. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Smith, David Woodruff "Mind and Body." In *The Cambridge Companion to Husserl*, edited by Barry Smith and David Woodruff Smith. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Spiegelberg, Herbert. *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction*. Netherlands: Kluwer Academic Publishers, 1994.
- Stump, Eleonore, and Norman Kretzmann. *The Cambridge Companion to Augustine*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2001.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sunarko, Adrianus. "Teodisea, Antropodisea, Anti-Teodisea? Allah, Manusia, Dan Penderitaan." *Diskursus Jurnal Filsafat Dan Teologi - Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara* 4, No. 3, Oktober (2005).
- Teske, Roland J. *Augustine of Hippo: Philosopher, Exegete, and Theologian: A Second Collection of Essays*. Wisconsin: Marquette University Press, 2009.
- Vallée, Marc-Antoine. "A Phenomenological Hermeneutics of Sin." In *A Companion to Ricoeur's the Symbolism of Evil*, edited by Scott Davidson. Maryland: Lexington Books, 2020.